

KESALAHAN PEMBENTUKAN KALIMAT  
BERDASARKAN VALENSI VERBA BAHASA JERMAN  
DALAM KARANGAN MAHASISWA PADA MATAKULIAH *AUFSATZ II*

SENTENCE FORMING ERRORS BASED ON THE VALENCE OF GERMAN VERBS IN  
STUDENT WRITING IN THE *AUFSATZ II* COURSE

Brenda Avinda<sup>1)</sup>, Deddy Kuniawan<sup>2)</sup>  
Universitas Negeri Malang<sup>1)</sup>, Universitas Negeri Malang<sup>2)</sup>  
[brenda.avinda.1402414@students.um.ac.id](mailto:brenda.avinda.1402414@students.um.ac.id)<sup>1)</sup>, [deddy.kurniawan.fs@um.ac.id](mailto:deddy.kurniawan.fs@um.ac.id)<sup>2)</sup>

*Abstract*

*This study aims to describe the form of sentence errors based on the verb valency in the student's essay in the Aufsatz II course and identify the factors that influence the students to make these kind of mistakes. This research used qualitative descriptive method. The data source of this research were the students of the German Literature Department, Universitas Negeri Malang class of 2017 Offering C. The data used in this research are sentence errors based on the verb valency found on the students essays and interview results. The results of this research indicate that: (1) Students made mistakes in writing sentences based on the verb valency, with the form of complements errors, such as of Nominativergänzung, Akkusativergänzung, Dativergänzung, Präpositivergänzung, Situativergänzung, Direktivergänzung, sentence errors with reflexive Verben, errors in adding sentence constituents, verb selection errors, and sentence without verb errors, (2) factors that cause those errors were difficulty in learning the German grammar, difficulty in determining the complements required by the verb, Indonesian interference, and rarely practice writing in German.*

*Keywords: Writing Skills; Sentence Errors; Verb Valency*

**Pendahuluan**

Kebiasaan berbahasa dapat dibentuk melalui empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (*Hörfertigkeit*), membaca (*Lesefertigkeit*), berbicara (*Sprechfertigkeit*), dan menulis (*Schreibfertigkeit*). Dalam pembelajaran bahasa, empat aspek keterampilan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tidak hanya saling berkaitan, keempat aspek keterampilan berbahasa juga berurutan untuk dipelajari. Pembelajar bahasa mempelajari keterampilan menyimak terlebih dahulu, kemudian mempelajari keterampilan berbicara, selanjutnya mempelajari keterampilan membaca dan menulis (Tarigan, 2013: 1). Penguasaan empat keterampilan tersebut merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa. Oleh karena itu, sebagian

besar kegiatan perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman mengasah kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dan mampu mengutarakan gagasannya, baik secara lisan maupun tulisan.

Menulis adalah kegiatan menuangkan ide atau perasaan ke dalam sebuah tulisan. Keterampilan untuk dapat mengungkapkan gagasan menjadi sebuah tulisan perlu dikuasai oleh pembelajar bahasa. Untuk mengasah kemampuan menulis bahasa Jerman, mahasiswa memperoleh matakuliah *Aufsatz I* pada semester tiga dan *Aufsatz II* pada semester empat. Matakuliah tersebut bertujuan agar mahasiswa terampil menggunakan bahasa Jerman secara tertulis setingkat A2-B1 berdasarkan GER (*Gemeinsame Europäische Referenzrahmen*) (Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2016: 34-35). Mahasiswa yang mengikuti matakuliah *Aufsatz II* dituntut untuk dapat menguasai *Niveau B1*. Pembelajar bahasa Jerman level B1 diharapkan mampu membagikan pengalaman, peristiwa, mimpi dan harapan, juga dapat mengungkapkan gagasan secara singkat (Glaboniat dalam Ardiyani & Kurniawan, 2020: 51). Dengan adanya matakuliah tersebut, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk melatih keterampilan menulis dengan *output* berupa karangan.

Menulis karangan sangat penting bagi mahasiswa sebagai latihan untuk menyampaikan gagasan secara tertulis menggunakan bahasa Jerman yang baik dan benar, mengingat pentingnya keterampilan menulis dalam berbagai bidang (Safitri, 2014). Meskipun demikian, mengutarakan gagasan secara tertulis membutuhkan keterampilan yang kompleks karena seseorang harus mampu mengolah, mengorganisasi, dan menyampaikan pesan atau informasi kepada pembaca dengan baik agar terhindar dari kesalahpahaman atau keraguan makna (Hedge dalam Ghazali, 2010: 293). Senada dengan hal tersebut, Melanda, dkk (2021: 44) menyatakan bahwa menulis tidak hanya membutuhkan pengetahuan yang luas dan mendalam agar dapat memproduksi tulisan, tetapi juga penguasaan gramatika bahasa Jerman yang baik.

Dalam pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua, kesalahan berbahasa merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri kemunculannya. Bartram dan Walton (dalam Saadah, 2016: 18) menyatakan bahwa kesalahan merupakan fakta yang tidak terhindarkan dalam pembelajaran bahasa yang kemunculannya dipahami sebagai proses belajar. Saat menulis menggunakan bahasa Jerman, tidak jarang ditemukan mahasiswa yang mengalami kesulitan. Atmaja (2014) menyatakan bahwa banyak mahasiswa mengalami kesulitan saat menulis karangan berbahasa Jerman terutama mengenai gramatika. Kesalahan dalam berbahasa erat kaitannya dengan pemahaman pembelajar tentang bahasa yang digunakan. Keterkaitan antara bahasa pertama dan bahasa asing yang dipelajari juga mempengaruhi pemerolehan bahasa pembelajar, salah satunya adalah seberapa banyak persamaan atau perbedaan diantara keduanya (Lado dalam Saadah, 2016: 5). Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Kurniawan & Rosyidah (2013: 12) mengemukakan bahwa banyak teks bahasa Indonesia yang tidak dapat diubah ke dalam bahasa Jerman tanpa mengalami pergeseran gramatikal. Kesalahan yang mudah dijumpai salah satunya adalah kesalahan penyusunan kalimat. Kesalahan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya verba.

Verba mempunyai peran yang esensial dalam susunan kalimat. Kurniawan (2017: 51) mengemukakan bahwa selain merupakan kategori leksikal terbesar, verba memiliki kedudukan yang penting dalam susunan kalimat, yakni sebagai inti kalimat. Senada dengan hal tersebut, Tesnière (dalam Blombach, 2012: 7) menyatakan bahwa konstituen penyusun kalimat lainnya bergantung pada verba. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedudukan verba dalam kalimat menentukan keseluruhan makna dan struktur penyusun kalimat. Keistimewaan verba yang demikian disebut sebagai valensi, yakni verba mempersyaratkan pelengkap tertentu untuk menyusun kalimat yang gramatikal dan berterima. Dalam ilmu linguistik, valensi dapat dipahami sebagai ciri sebuah leksem yang membentuk lingkungan sintaktis dan menetapkan konstituen lain yang dibutuhkan kalimat yang berhubungan dengan ciri gramatikalnya (Bußmann dalam Blombach, 2012: 9). Valensi dalam linguistik Jerman dibedakan menjadi tiga berdasarkan *Valenzträger* pembawa valensi, yaitu valensi verba, nomina, dan adjektiva (Kubczak, 2017). Penelitian ini membahas tentang salah satunya, yakni valensi verba.

Konstituen-konstituen kalimat yang dipersyaratkan oleh verba sebagai valensi mempunyai fungsi sebagai pelengkap. Eisenberg, dkk (2009: 776) menjelaskan bahwa valensi merupakan ciri sebuah leksem yang menuntut adanya pelengkap. Dalam tataran sintaksis, pelengkap berfungsi untuk melengkapi kalimat agar menjadi kalimat yang gramatikal. Fürbacher & Schneider (2018: 2169) berpendapat bahwa pelengkap merupakan unsur yang esensial agar dapat memproduksi kalimat berbahasa Jerman dengan susunan yang baik. Pelengkap dibedakan menjadi dua jenis, yakni *obligatorische Ergänzung* dan *fakultative Ergänzung*. Pelengkap yang jika dihilangkan menyebabkan kalimat menjadi tidak gramatikal atau dapat mengubah makna kalimat disebut sebagai *obligatorische Ergänzung* (Helbig & Schenkel dalam Weber, 2014: 5). Hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran pelengkap yang bersifat *obligatorische Ergänzung* adalah mutlak dalam susunan kalimat. Sementara *fakultative Ergänzung* juga merupakan pelengkap yang dipersyaratkan oleh verba, tetapi pelengkap ini dapat dihilangkan dalam struktur kalimat (Helbig & Schenkel dalam Weber, 2014: 5). Meskipun dapat dihilangkan, kalimat akan tetap berterima karena tidak melanggar kaidah gramatika. Hal tersebut menunjukkan bahwa *fakultative Ergänzung* adalah pelengkap yang bersifat opsional.

Verba memerlukan pelengkap dengan jumlah yang berbeda-beda agar dapat merealisasikan maknanya dan membentuk kalimat secara utuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelengkap tidak dapat ditambahkan atau diganti secara sembarangan (Engel dalam Weber, 2014: 5). Schumacher, dkk (dalam Weber, 2014: 4) mengemukakan bahwa verba menuntut hadirnya pelengkap sebagai konstituen kalimat secara sintaktis dan semantis. Valensi verba secara sintaktis dikelompokkan menjadi dua, yakni *quantitative Valenz* yang ditentukan berdasarkan jumlah pelengkapannya dan *qualitative Valenz* yang ditentukan berdasarkan jenis pelengkapannya (Welke dalam Blombach, 2012: 14; Helbig & Schenkel dalam Bračić, 2019: 50). Menurut IDS-Mannheim (2018), pelengkap diklasifikasikan menjadi sepuluh jenis, yaitu (1) *Nominativergänzung*, (2) *Akkusativergänzung*, (3) *Dativergänzung*, (4) *Genitivergänzung*, (5) *Präpositiv-ergänzung*, (6) *Situativergänzung*, (7) *Direktivergänzung*, (8) *Dilatativergänzung*, (9) *Prädikativergänzung*, dan (10) *Verbativergänzung*. Berdasarkan jumlahnya, Eisenberg, dkk (2009: 925) mengelompokkan valensi verba menjadi lima kategori, yaitu (1) *nullwertige Verben* verba bervalensi nol, (2) *einwertige Verben* verba bervalensi satu, (3) *zweiwertige Verben* verba

bervalensi dua, (4) *dreiwertige Verben* verba bervalensi tiga, dan (5) *vierwertige Verben* verba bervalensi empat.

Eisenberg, dkk (2009: 844) berpendapat bahwa seseorang dapat menginterpretasi sebuah kalimat dengan baik apabila ia memahami makna verba yang digunakan beserta valensinya. Mengetahui pentingnya kedudukan verba dalam struktur kalimat, sebagian mahasiswa ditemukan melakukan kesalahan saat menyusun kalimat. Berdasarkan pengalaman peneliti, sebagian mahasiswa melakukan kesalahan saat menyusun kalimat dengan verba yang memiliki pelengkap tertentu. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan kalimat berdasarkan valensi verba yang terdapat dalam karangan mahasiswa dan mengidentifikasi faktor yang menyebabkan kesalahan tersebut.

## Metode

Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Ditinjau dari tingkat kedalaman analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah kesalahan susunan kalimat yang didasarkan pada valensi verba bahasa Jerman, yang sifat data penelitiannya adalah dokumen. Dokumen tersebut berasal dari sumber data yang telah ditentukan.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa Offering C angkatan 2017 yang mengikuti matakuliah *Aufsatz II*. Peneliti juga mengambil data pendukung berupa hasil wawancara dengan mahasiswa yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan kesalahan tersebut. Untuk mendapatkan data yang akurat dari narasumber, peneliti menggunakan teknik berupa dokumentasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama pada penelitian ini yakni peneliti sendiri, sementara instrumen pendukung yang digunakan adalah tabel dokumentasi dan pedoman wawancara.

Langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian ini antara lain: (1) reduksi data, yakni data yang diperoleh diseleksi berdasarkan fokus penelitian, (2) kodifikasi data, yakni data yang telah diseleksi selanjutnya akan dikodifikasi untuk memudahkan klasifikasi data, (3) tabulasi, yakni memasukkan data pada tabel yang berisi data sesuai kebutuhan analisis, (4) penyajian data, yakni data yang telah diperoleh dan direduksi kemudian dipaparkan secara deskriptif, dan (5) penarikan kesimpulan, yakni membuat rangkuman berdasarkan data yang telah diperoleh. Sebelum penarikan kesimpulan dilakukan, peneliti meninjau kembali data yang diperoleh dengan melakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi ahli.

## Hasil

### Bentuk Kesalahan Kalimat Berdasarkan Valensi Verba

#### Kesalahan *Nominativergänzung*

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan kesalahan kalimat berdasarkan valensi verba pada pelengkap subjek (*Nominativergänzung*) yang dilakukan oleh mahasiswa sebanyak 3 kesalahan. Contoh kesalahan pada kalimat berikut ini.

(1) *Er war die Volkswagen-Gathering in der Stadt Batu.*

Dia(lk) adalah pertemuan Volkswagen di kota Batu.

Verba *sein* dalam bentuk *Präteritum* pada kalimat (1) merupakan verba kopula yang mengikat dua pelengkap obligatoris berupa *Nominativergänzung* berupa *er* dan *Prädikativergänzung* berupa frasa *die Volkswagen Gathering*. Penggunaan *Personalpronomen er* pada kalimat tersebut tidak tepat karena subjek dalam kalimat tersebut merupakan anafora yang merujuk pada sebuah kegiatan, bukan orang, sehingga subjek dalam kalimat tersebut seharusnya merupakan *Demonstrativpronomen*, yakni *das* itu.

### Kesalahan *Akkusativergänzung*

Berdasarkan hasil analisis data, kesalahan kalimat yang terbanyak ditemukan adalah kesalahan pada pelengkap objek akusatif yakni sebanyak 19 kesalahan. Contoh kesalahan pada kalimat berikut ini.

(2) *Ich würde dir natürlich begleiten.*

Aku tentu akan menemanimu.

Penggunaan *Dativergänzung* pada kalimat (2) tidak tepat karena verba *begleiten* mengikat dua pelengkap obligatoris, yaitu *Nominativergänzung* dan *Akkusativergänzung*. Pelengkap objek akusatif pada kalimat (2) seharusnya adalah *dich*.

### Kesalahan *Dativergänzung*

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan kesalahan kalimat berdasarkan valensi verba pada pelengkap objek datif yang dilakukan oleh mahasiswa sebanyak 2 kesalahan. Contoh kesalahan pada kalimat berikut ini.

(3) *Vielleicht kann ich mich einen Bewerbung schinken.*

Mungkin saya bisa saya sebuah lamaran daging babi.

Pada kalimat (3) terdapat kesalahan penulisan pada verba infinitif yang mengakibatkan adanya perubahan makna, sehingga makna dari kalimat (3) tidak sesuai dengan konteks yang ingin disampaikan. Kata *schinken* pada kalimat tersebut seharusnya berupa verba *schicken* mengirim. Verba *schicken* mengikat tiga pelengkap, yaitu *Nominativergänzung*, *Akkusativergänzung*, dan *Dativergänzung*. Kalimat (3) dengan verba *schicken* tidak berterima secara sintaktis karena terdapat dua bentuk objek akusatif. Objek *mich* seharusnya menjadi objek datif dan *Personalpronomen* yang digunakan seharusnya adalah  *Ihnen*. Sementara pada objek akusatif berupa frasa *einen Bewerbung* terdapat kesalahan penggunaan *unbestimmte Artikel* yang seharusnya adalah *eine Bewerbung*.



### Kesalahan *Situativergänzung*

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan kesalahan kalimat berdasarkan valensi verba pada *Situativergänzung* yang dilakukan oleh mahasiswa sebanyak 2 kesalahan. Contoh kesalahan pada kalimat berikut ini.

(4) *Wenn du möchtest, wir kann am nächsten Sonntag in ins Kino treffen um 11.00 Uhr.*

Jika kamu mau, kita bisa bertemu hari Minggu depan jam 11 ke bioskop.

Verba *treffen* yang digunakan dalam kalimat (4) mengikat tiga pelengkap, yaitu *Nominativergänzung*, *Akkusativergänzung* berupa *Reflexivpronomen*, dan *Situativergänzung*. Pada kalimat tersebut tidak terdapat *Akkusativergänzung* yang dipersyaratkan oleh verba refleksif. Selain itu, penggunaan frasa preposisional pada adverbial dalam kalimat tersebut kurang tepat karena menggunakan bentuk akusatif. *Situativergänzung* seharusnya berupa frasa preposisional berkasus datif. Selain kesalahan valensi, penggunaan *Modalverb kann* pada kalimat (4) tidak tepat karena konjugasi *Modalverb* pada subjek *wir* seharusnya adalah *können*.

### Kesalahan *Direktivergänzung*

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan kesalahan kalimat berdasarkan valensi verba pada *Direktivergänzung* yang dilakukan oleh mahasiswa sebanyak 5 kesalahan. Contoh kesalahan pada kalimat berikut ini.

(5) *Wenn ja, kommst du bitte in Malang, um Theater zu sehen.*

Jika iya, datang kamu di Malang untuk melihat teater.

Verba *kommen* mengikat dua pelengkap, yaitu *Nominativergänzung* dan *Direktivergänzung*. Akan tetapi, bentuk *Aussagesatz* kalimat pernyataan pada kalimat (5) kurang tepat, seharusnya menggunakan bentuk *Imperativsatz*. Subjek pada kalimat imperatif dihapuskan dan konjugasi verba seharusnya berupa *Stamm* saja yakni *komm*. Pemilihan preposisi *in* pada kalimat tersebut tidak tepat karena *Direktivergänzung* memerlukan pelengkap yang menyatakan perpindahan. Seharusnya menggunakan preposisi *nach*.

### Kesalahan *Präpositivergänzung*

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan kesalahan kalimat berdasarkan valensi verba pada *Präpositivergänzung* yang dilakukan oleh mahasiswa sebanyak 9 kesalahan. Contoh kesalahan pada kalimat berikut ini.

(6) *Ich entschuldige mich vor.*

Saya meminta maaf akan hal itu.

Verba *entschuldigen* mengikat tiga pelengkap obligatoris, yaitu *Nominativergänzung*, *Akkusativergänzung*, dan *Präpositivergänzung*. Preposisi *vor* pada kalimat tersebut tidak tepat karena verba *entschuldigen* mengikat preposisi *für*, sehingga seharusnya menjadi *dafür*.

### Kesalahan Kalimat dengan *reflexive Verben*

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan kesalahan kalimat berdasarkan valensi verba pada *reflexive Verben* yang dilakukan oleh mahasiswa sebanyak 6 kesalahan. Contoh kesalahan pada kalimat berikut ini.

(7) *Morgen treffe ich mit Lisa in der Uni.*

Besok aku bertemu dengan Lisa di kampus.

Verba *treffen* merupakan verba refleksif yang mengikat *Akkusativergänzung* berupa *Reflexivpronomen*. Pada kalimat (7) pelengkap *Akkusativergänzung* berupa *Reflexivpronomen* tidak dihadirkan dalam susunan kalimat. *Reflexivpronomen mich* seharusnya ditambahkan setelah subjek *ich*.

### Kesalahan Penambahan Konstituen Kalimat

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan kesalahan kalimat berupa penambahan konstituen kalimat yang dilakukan oleh mahasiswa sebanyak 9 kesalahan. Contoh kesalahan pada kalimat berikut ini.

(8) *Ich warte es darauf.*

Saya menunggu akan hal itu.

Verba *warten* mengikat dua pelengkap, yaitu *Nominativergänzung* dan *Präpositivergänzung*. Pada kalimat (8) kedua pelengkap sudah dihadirkan dalam kalimat. Jadi tidak perlu menambahkan *es* dalam susunan kalimat.

### Kesalahan Pemilihan Verba

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan kesalahan kalimat berupa penambahan konstituen kalimat yang dilakukan oleh mahasiswa sebanyak 7 kesalahan. Contoh kesalahan pada kalimat berikut ini.

(9) *In der Nähe von Tee Garten hat viele Laden.*

Di dekat kebun the mempunyai banyak toko.

Verba *haben* yang digunakan pada kalimat (9) kurang tepat. Untuk menyatakan maksud seperti yang penulis inginkan, seharusnya verba *haben* diganti menjadi *es gibt* yang berarti ada.

### Kesalahan Kalimat tanpa Verba

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan kesalahan kalimat berupa kalimat tanpa verba yang dilakukan oleh mahasiswa sebanyak 2 kesalahan. Contoh kesalahan pada kalimat berikut ini.

(10) *dass tittle von diesem Film "Der Pianist".*

Judul dari film ini "Der Pianist".

Pada kalimat (10) tidak ditemukan adanya verba sebagai predikat. Verba dalam kalimat tersebut seharusnya adalah *ist*. Kesalahan selain valensi pada kalimat (10) yaitu kesalahan penulisan kata *tittle* yang seharusnya *Titel* dan *Artikel*-nya adalah *der*, bukan *das*.

### Faktor Penyebab Kesalahan Kalimat Berdasarkan Valensi Verba

Faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan kesalahan, diantaranya (1) kesulitan mempelajari gramatika bahasa Jerman. Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak enam mahasiswa menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan pada *Struktur* atau gramatika; (2) kesulitan menentukan pelengkap yang dipersyaratkan oleh verba. Sebanyak lima mahasiswa menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menentukan valensi dari verba yang digunakan; (3) interferensi bahasa Indonesia. Beberapa mahasiswa juga menyatakan bahwa mereka mengarang atau menggunakan logika ketika tidak mengetahui valensi dari verba yang digunakan; (4) jarang berlatih menulis dengan bahasa Jerman. Sebagian besar mahasiswa jarang sekali menulis menggunakan bahasa Jerman selain saat mengikuti matakuliah yang mengharuskan berbahasa Jerman.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa masih banyak kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa saat menyusun kalimat berdasarkan valensi verba yang terdiri dari kesalahan valensi berupa (1) *Nominativergänzung*, (2) *Akkusativergänzung*, (3) *Dativergänzung*, (4) *Präpositivergänzung*, (5) *Situativergänzung*, (6) *Direktivergänzung*, (7) kesalahan kalimat dengan *reflexive Verben*, (8) kesalahan penambahan konstituen kalimat, (9) kesalahan pemilihan verba, (10) kesalahan kalimat tanpa verba.

### Bentuk Kesalahan Kalimat Berdasarkan Valensi Verba

#### Kesalahan *Nominativergänzung*

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan kesalahan kalimat berdasarkan valensi verba pada pelengkap subjek (*Nominativergänzung*) dalam karangan mahasiswa. Kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu penggunaan *Personalpronomen* yang tidak sesuai dengan makna yang ingin disampaikan. Kesalahan bentuk lain yaitu penggunaan *Personalpronomen* pada *Demonstrativpronomen*. Kedua hal ini berterima secara sintaktis karena pelengkap yang dipersyaratkan oleh verba ada dalam susunan kalimat. Akan tetapi, secara semantis tidak berterima. Hal tersebut tidak sesuai dengan Schumacher, dkk (dalam Weber, 2014: 4) yang berpendapat bahwa verba menuntut hadirnya pelengkap sebagai konstituen kalimat secara sintaktis dan semantis.

### **Kesalahan *Akkusativergänzung***

Meskipun *Akkusativergänzung* merupakan pelengkap terbanyak kedua dan sebagian besar bersifat obligatoris (Schumacher, dkk dalam Weber, 2014: 32), kesalahan yang paling banyak ditemukan pada karangan mahasiswa adalah kesalahan kalimat menggunakan pelengkap jenis ini. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan kata atau frasa dengan bentuk nominatif dan datif pada *Akkusativergänzung*. Hal tersebut tidak sesuai dengan Engel (dalam Weber, 2014: 5) yang menyatakan bahwa pelengkap tidak dapat ditambahkan atau diganti secara sembarangan. Tidak adanya pelengkap obligatoris menjadikan kalimat tidak gramatikal. Sesuai dengan pendapat Helbig dan Schenkel (dalam Weber, 2014: 5) bahwa *obligatorische Ergänzung* merupakan pelengkap yang jika dihilangkan menyebabkan kalimat menjadi tidak sesuai aturan gramatika atau dapat mengubah makna kalimat.

Kesalahan selanjutnya yang ditemukan pada data yakni kesalahan anak kalimat sebagai pelengkap (*Ergänzungssätze*) pada objek akusatif. Data yang telah dianalisis menunjukkan ada banyak kesalahan jenis ini, seperti penggunaan dua subjek dan dua verba finit dalam satu susunan kalimat. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Eisenberg, dkk (2009: 844) yang menyatakan bahwa predikat dibedakan menjadi dua, yakni predikat tunggal dan predikat yang terdiri dari beberapa verba yang berupa verba finit dan verba infinit. Berdasarkan hasil analisis, mahasiswa hanya menggunakan kata atau frasa untuk menyusun kalimat pada pelengkap jenis ini. Namun, hal tersebut membuat kalimat menjadi tidak gramatikal dan maknanya tidak tersampaikan dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut, Eisenberg, dkk (2009: 814) mengemukakan bahwa *Akkusativergänzung* tidak hanya dapat berupa kata atau frasa, tetapi juga anak kalimat. Sesuai dengan penjelasan IDS-Mannheim (2018) *Ergänzungssätze* dapat berupa *dass-Sätze*, *ob-Sätze*, *Infinitivsätze mit zu*, dan *indirekte Fragesätze*.

### **Kesalahan *Dativergänzung***

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan kesalahan penyusunan kalimat dengan *Dativergänzung*. Kesalahan yang dilakukan mahasiswa yaitu penggunaan bentuk akusatif

pada objek datif. Sebagai *obligatorische Ergänzung*, kehadiran pelengkap jenis ini merupakan hal yang mutlak. Hal tersebut sesuai dengan Helbig dan Schenkel (dalam Weber, 2014: 5) yang menyatakan bahwa *obligatorische Ergänzung* merupakan pelengkap yang jika dihilangkan menyebabkan kalimat menjadi tidak sesuai aturan gramatika atau dapat mengubah makna kalimat. Kesalahan bentuk lain yang ditemukan yaitu penggunaan *Pronomen* yang tidak sesuai dengan makna kalimat yang ingin disampaikan. Hal tersebut tidak sesuai dengan Engel (dalam Weber, 2014: 5) yang berpendapat bahwa pelengkap tidak dapat ditambahkan atau diganti secara sembarangan.

### **Kesalahan *Präpositivergänzung***

Dalam menyusun kalimat bahasa Jerman, mahasiswa ditemukan melakukan banyak kesalahan pada *Präpositivergänzung*. Kesalahan yang banyak ditemukan yaitu penggunaan preposisi yang tidak sesuai dengan valensi verba. Eisenberg, dkk (2009: 600) menjelaskan bahwa preposisi yang digunakan dalam objek jenis ini tidak diartikan sesuai makna yang sesungguhnya karena preposisi tersebut digunakan sebagai penghubung antara verba dan objek.

Kesalahan bentuk lain yang ditemukan yaitu tidak ada preposisi pada susunan kalimat. Sebagai *obligatorische Ergänzung*, kehadiran frasa preposisional merupakan hal yang mutlak. Tanpa adanya preposisi pada pelengkap jenis ini membuat kalimat tidak gramatikal dan maknanya tidak dapat tersampaikan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan Helbig dan Schenkel (dalam Weber, 2014: 5) yang menyatakan bahwa *obligatorische Ergänzung* merupakan pelengkap yang jika dihilangkan menyebabkan kalimat menjadi tidak sesuai aturan gramatika atau dapat mengubah makna kalimat.

### **Kesalahan *Situativergänzung***

Kesalahan *Situativergänzung* yang ditemukan pada karangan mahasiswa berupa tidak adanya preposisi dalam susunan kalimat. Hal tersebut membuat kalimat menjadi tidak gramatikal dan maknanya tidak tersampaikan dengan baik. Sebagai *obligatorische Ergänzung*, kehadiran frasa adverbial pada pelengkap jenis ini merupakan hal yang mutlak. Hal tersebut sesuai dengan Helbig dan Schenkel (dalam Weber, 2014: 5) yang menyatakan bahwa *obligatorische Ergänzung* merupakan pelengkap yang jika dihilangkan menyebabkan kalimat menjadi tidak sesuai aturan gramatika atau dapat mengubah makna kalimat. Kesalahan selanjutnya ketika mahasiswa menggunakan frasa adverbial berkasus akusatif pada *Situativergänzung*. Hal tersebut tidak sesuai dengan Eisenberg, dkk (2009: 608) yang mengemukakan bahwa bentuk datif pada *Situativergänzung* menunjukkan posisi atau keadaan yang statis.

### **Kesalahan *Direktivergänzung***

Dalam menyusun kalimat bahasa Jerman, mahasiswa ditemukan melakukan kesalahan pada *Direktivergänzung*. Kesalahan yang dilakukan mahasiswa yaitu penggunaan preposisi pada frasa adverbial yang tidak tepat. Hal tersebut tidak sesuai dengan Engel (dalam Weber, 2014: 5) yang berpendapat bahwa pelengkap tidak dapat ditambahkan atau diganti secara sembarangan. Kesalahan selanjutnya ketika mahasiswa menggunakan frasa adverbial dengan preposisi yang berkasus datif pada *Direktivergänzung*. Hal tersebut tidak sesuai dengan Eisenberg, dkk (2009: 608) yang mengemukakan bahwa bentuk akusatif pada *Direktivergänzung* menunjukkan adanya gerak, perubahan tempat, atau arah. Kedua kesalahan ini membuat kalimat menjadi tidak gramatikal dan maknanya tidak tersampaikan dengan baik karena pelengkap yang dipersyaratkan oleh verba tidak sesuai.

### **Kesalahan Kalimat dengan *reflexive Verben***

Kesalahan yang sering dilakukan mahasiswa saat menggunakan *reflexive Verben* yaitu tidak adanya *reflexive Pronomen* dalam susunan kalimat. Hal ini tidak sesuai dengan Eisenberg, dkk (2009: 400) yang mengemukakan bahwa *reflexive Verben* secara sintaktis bervalensi tiga, tetapi secara semantis hanya bervalensi dua. Tidak hadirnya unsur yang diikat verba membuat susunan kalimat secara sintaktis tidak berterima. Hal tersebut sesuai dengan Helbig dan Schenkel (dalam Weber, 2014: 5) yang menyatakan bahwa *obligatorische Ergänzung* merupakan pelengkap yang jika dihilangkan menyebabkan kalimat menjadi tidak sesuai aturan gramatika atau dapat mengubah makna kalimat. Kesalahan bentuk lain yang ditemukan yaitu kesalahan pemilihan *reflexive Pronomen*. Hal ini dapat menyebabkan kalimat menjadi tidak tersampaikan dengan baik karena maknanya berubah. Sesuai dengan pendapat Schumacher, dkk (dalam Weber, 2014: 6) bahwa valensi secara semantis mengacu pada ciri-ciri dari makna verba yang menunjukkan hubungan spesifik pada karakteristik tertentu dari orang atau benda.

### **Kesalahan Penambahan Konstituen Kalimat**

Kesalahan paling mendasar yang dilakukan oleh mahasiswa saat menyusun kalimat bahasa Jerman yaitu penambahan unsur atau konstituen yang tidak diikat oleh verba. Hal tersebut bertentangan dengan Engel (dalam Weber, 2014: 5) yang berpendapat bahwa pelengkap tidak dapat ditambahkan atau diganti secara sembarangan. Penambahan konstituen yang tidak tepat dalam susunan kalimat tersebut merupakan bentuk interferensi bahasa Indonesia oleh mahasiswa. Sesuai dengan pendapat Amara (2015: 59) bahwa *interlingual errors* dipahami sebagai kesalahan yang disebabkan oleh interferensi bahasa pertama. Kurniawan & Rosyidah (2013: 12) menambahkan bahwa banyak teks bahasa Indonesia yang tidak dapat diubah ke dalam bahasa Jerman tanpa mengalami pergeseran gramatikal.

### **Kesalahan Pemilihan Verba**

Dalam menyusun kalimat bahasa Jerman, mahasiswa ditemukan masih melakukan kesalahan. Kesalahan yang dilakukan mahasiswa yaitu memilih verba yang kurang tepat untuk konteks yang ingin disampaikan, sehingga susunan kalimat menjadi kurang terstruktur. Hal ini tidak tepat karena kedudukan verba dalam kalimat menentukan keseluruhan makna dan struktur penyusun kalimat. Sesuai dengan Tesnière (dalam Blombach, 2012: 7) yang menyatakan bahwa konstituen penyusun kalimat lainnya bergantung pada verba. Senada dengan hal tersebut, Eisenberg, dkk (2009: 844) berpendapat bahwa seseorang dapat menginterpretasi sebuah kalimat dengan baik apabila ia memahami makna verba yang digunakan beserta valensinya.

### **Kesalahan Kalimat tanpa Verba**

Berdasarkan hasil analisis, mahasiswa ditemukan masih melakukan kesalahan dalam menyusun kalimat bahasa Jerman. Kesalahan yang dilakukan mahasiswa yaitu tidak menuliskan verba dalam susunan kalimat. Hal ini tidak sesuai dengan Kurniawan (2017: 51) yang menyatakan bahwa verba memiliki kedudukan yang penting dalam susunan kalimat, yakni sebagai inti kalimat. Kedudukan verba dalam susunan kalimat menentukan keseluruhan makna dan struktur penyusun kalimat. Sesuai dengan Tesnière (dalam Blombach, 2012: 7) yang menyatakan bahwa konstituen penyusun kalimat lainnya bergantung pada verba. Tanpa adanya verba, kalimat menjadi tidak gramatikal dan maknanya tidak tersampaikan dengan baik. Terdapat dua jenis kesalahan kalimat tanpa verba yang dilakukan mahasiswa, yaitu penghilangan verba finit sebagai predikat dan penghilangan verba infinitif pada bentuk *Modalverben*.

### **Faktor Penyebab Kesalahan Kalimat Berdasarkan Valensi Verba**

Faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan kesalahan, diantaranya (1) kesulitan mempelajari gramatika bahasa Jerman, (2) kesulitan menentukan pelengkap yang dipersyaratkan oleh verba, (3) interferensi bahasa Indonesia, (4) jarang berlatih menulis dengan bahasa Jerman.

Faktor mendasar yang menyebabkan mahasiswa melakukan kesalahan penyusunan kalimat berdasarkan valensi verba adalah kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap gramatika bahasa Jerman. Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak enam mahasiswa menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan pada *Struktur* atau gramatika. Hal tersebut senada dengan Stenson (dalam Amara, 2015: 60) yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab terjadinya kesalahan (*error*) adalah kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa sasaran. Senada dengan hal tersebut, Norrish (dalam Saadah, 2016: 3) mengemukakan kesalahan sebagai penyimpangan secara sistematis dari kaidah yang berlaku disebabkan karena pembelajar kurang menguasai sesuatu, sehingga pembelajar secara terus menerus menggunakannya dengan salah.

Faktor selanjutnya yang menyebabkan terjadinya kesalahan adalah kurangnya pemahaman mahasiswa tentang verba yang digunakan, sehingga membuat mahasiswa tidak mengetahui jumlah dan jenis valensi yang dipersyaratkan oleh verba. Sebanyak lima mahasiswa menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menentukan valensi dari verba yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Eisenberg, dkk (2009: 844) yang menyatakan bahwa seseorang dapat menginterpretasi sebuah kalimat dengan baik apabila ia memahami makna verba yang digunakan beserta valensinya.

Faktor lain yang ditemukan ialah adanya interferensi bahasa Indonesia. Amara (2015: 59) menyatakan bahwa penyebab terjadinya kesalahan bahasa ada dua, salah satunya adalah interferensi bahasa pertama. Corder dan Scovel (dalam Amara, 2015: 59) juga sependapat dengan hal tersebut, bahwa interferensi bahasa pertama merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kesalahan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan kesalahan kalimat yang secara struktur menggunakan kaidah bahasa Indonesia. Setelah melakukan wawancara dengan mahasiswa, diketahui bahwa beberapa mahasiswa menulis karangan berbahasa Jerman yang berasal dari terjemahan bahasa Indonesia. Beberapa mahasiswa juga menyatakan bahwa mereka mengarang atau menggunakan logika ketika tidak mengetahui valensi dari verba yang digunakan. Kedua hal tersebut berkaitan erat dengan penguasaan bahasa pertama dan bahasa yang sedang dipelajari mahasiswa. Keterkaitan antara bahasa pertama dan bahasa asing yang dipelajari mempengaruhi proses pemerolehan bahasa asing oleh mahasiswa. Sesuai dengan Lado (dalam Saadah, 2016: 5) yang berpendapat bahwa semakin banyak persamaan antara bahasa kedua dan bahasa pertama, maka semakin mudah proses penguasaan bahasa kedua. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya.

Faktor yang mendasar lainnya adalah kurangnya latihan menulis menggunakan bahasa Jerman. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa jarang sekali menulis menggunakan bahasa Jerman selain saat mengikuti matakuliah yang mengharuskan berbahasa Jerman. Beberapa mahasiswa juga menyatakan alasan mengalami kesulitan menentukan valensi verba karena lupa. Menurut Corder (dalam Arsyanti, 2016: 61) kedua hal ini dikategorikan sebagai *mistake*, yakni kekeliruan yang disebabkan oleh faktor performansi, seperti keterbatasan ingatan, kurang konsentrasi, kelelahan, tekanan emosi, terburu-buru, dan lain-lain. Oleh karena itu, mahasiswa disarankan untuk sering berlatih menulis menggunakan bahasa Jerman agar tidak lupa dan lebih teliti saat menulis karangan.

## Simpulan

Menulis merupakan keterampilan yang kompleks. Meskipun demikian, menguasai keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa merupakan hal yang penting. Saat

menulis menggunakan bahasa Jerman, tak jarang ditemukan mahasiswa yang mengalami kesulitan, terutama mengenai gramatika. Kesalahan yang mudah dijumpai salah satunya adalah kesalahan penyusunan kalimat. Kesalahan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya verba.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa masih banyak kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa saat menyusun kalimat berdasarkan valensi verba yang terdiri dari kesalahan valensi berupa (1) *Nominativergänzung*, (2) *Akkusativergänzung*, (3) *Dativergänzung*, (4) *Präpositiv-ergänzung*, (5) *Situativergänzung*, (6) *Direktivergänzung*, (7) kesalahan kalimat dengan *reflexive Verben*, (8) kesalahan penambahan konstituen kalimat, (9) kesalahan pemilihan verba, (10) kesalahan kalimat tanpa verba. Faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan kesalahan, diantaranya (1) kesulitan mempelajari gramatika bahasa Jerman, (2) kesulitan menentukan pelengkap yang dipersyaratkan oleh verba, (3) interferensi bahasa Indonesia, (4) jarang berlatih menulis dengan bahasa Jerman.

## Daftar Rujukan

- Amara, N. 2015. Errors Correction in Foreign Language Teaching. *The Online Journal of New Horizons in Education*, 5(3), 58-68. Dari <https://www.tojned.net/journals/tojned/articles/v05i03/v05i03-07.pdf>.
- Ardiyani, D. K., & Kurniawan, D. 2020. "Policy and Curriculum of Study Program of German Language Education at the State University of Malang in Welcoming the Needs of German Language Teachers in Indonesia in the Era of Industrial Revolution 4.0" in *International Seminar on Language, Education, and Culture*, KnE Social Sciences, pages 50–56. DOI 10.18502/kss.v4i4.6465.
- Arsyanti, R. W. 2016. *Kesalahan analisis kalimat bahasa Jerman berdasarkan tata bahasa valensi oleh mahasiswa JSJ UM offering B pada mata kuliah Deutsche syntax*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FS UM.
- Atmaja, R. A. 2014. *Kesalahan penggunaan temporalangabe dalam karangan mahasiswa Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang angkatan 2012 pada matakuliah Aufsatz I*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FS UM.
- Azwar, S. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blombach, A. 2012. *Valenztheorie und Konstruktionsgrammatik*, (Online), <https://www.sprachwissenschaft.uni-erlangen.de/personen/daten/blombach/blombach-magisterarbeit.pdf>.
- Bračič, S. 2019. On Sentence Forms In German And On The Influence Of Valency On Them. *Linguistica*, 59(1), 47–59. Dari <https://doi.org/10.4312/linguistica.59.1.47-59>.
- Eisenberg, P., dkk. 2009. *Duden 4 Die Grammatik*. Mannheim: Duden.

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. 2016. *Katalog Jurusan Sastra Jerman Edisi 2016*. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Fürbacher, M., & Schneider, R. 2018. GeCoTagger: Annotation of German Verb with Conditional Random Fields. *Proceedings of 11<sup>th</sup> International Conference on Language Resources and Evaluation (LREC)*, Miyazaki, Jepang, 7-12 Mei 2018. Hal. 2169-2174. Dari [https://www.researchgate.net/publication/336532954\\_GeCoTagger\\_Annotation\\_of\\_German\\_Verb\\_Complements\\_with\\_Conditional\\_Random\\_Fields](https://www.researchgate.net/publication/336532954_GeCoTagger_Annotation_of_German_Verb_Complements_with_Conditional_Random_Fields).

Ghazali, S. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Malang: Refika Aditama.

IDS-Mannheim. 2018. *Syntaktische Funktionen der Nebensätze*. In: *Leibniz-Institut für Deutsche Sprache: "Systematische Grammatik"*. Grammatisches Informationssystem grammis. Dari: <https://grammis.ids-mannheim.de/systematische-grammatik/1953>.

Kubczak, J. 2017. *Valenz*. In: *Leibniz-Institut für Deutsche Sprache: "Systematische Grammatik"*. Grammatisches Informationssystem grammis. Dari <https://grammis.ids-mannheim.de/systematische-grammatik/2871>.

Kurniawan, D., & Rosyidah, R. 2013. Lost in Translation: Problems in Translating Indonesian and English Expressions Into German. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 7(2), 10-16. DOI: [10.30595/lks.v7i2.115](https://doi.org/10.30595/lks.v7i2.115).

Kurniawan, D. 2017. Aspek Semantis dan Morfologis Prefiks Pembentuk Verba Dalam Bahasa Jerman. *Journal DaFIna-Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien*, 1(1), 45-59. Dari <https://journal2.um.ac.id/index.php/dafina/article/view/467>.

Melanda, E. S., dkk. 2021. Grammatical Barriers in Writing a German Essay: A Case Study of a Secondary High School Students. *Journal DaFIna-Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien*, 5(1), 44-50. Dari <https://journal2.um.ac.id/index.php/dafina/article/view/21168/8101>.

Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Saadah, F. 2016. Analisis Kesalahan Berbahasa dan Peranannya dalam Pembelajaran Bahasa Asing. *Wahana Akademika*, 14(1), 1-29. Dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=456534&val=8656&title=ANALISIS%20KESALAHAN%20BERBAHASA%20DAN%20PERANANNYA%20DALAM%20PEMBELAJARAN%20BAHASA%20ASING>.

Safitri, N. D. 2014. *Kemampuan menulis karangan deskripsi bahasa Jerman siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Lawang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FS UM.

Tarigan, H. G. 2013. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Weber, T. 2014. *Verbvalenz und Rektion im Bereich Deutsch als Fremdsprache. Eine korpusgestützte Analyse zweier Verbgruppen*, (Online),  
<http://docplayer.org/14051184-Masterarbeit-verbvalenz-und-rektion-im-bereich-deutsch-als-fremdsprache-eine-korpusgestuetzte-analyse-zweier-verbgruppen.html>.